

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan merupakan sebuah perilaku yang keluar secara sejati dari hati nurani, sebuah komitmen untuk setia terhadap nurani dan menunjukkan rasa tanggung jawab tinggi. Orang yang *fathanah* pasti bersikap dan memandang kedisiplinan sebagai konsep dan gambaran diri (*self image*) serta martabat diri (*meaning and self esteem*). Kedisiplinan adalah keniscayaan manusia yang ingin memuliakan dirinya. Karena, tanpa kedisiplinan sungguh mustahil manusia akan menemukan makna dirinya dalam upaya meningkatkan martabat dan derajatnya dari waktu ke waktu. Menegakkan Kedisiplinan adalah sama dengan menegakkan kebenaran, prinsip yang kita yakini, itu semua dari hati nurani.¹ Hal ini dikarenakan salah satu ciri orang yang beriman adalah Kedisiplinan yang ditandai dengan tidak menyalahgunakan waktu. Berdasar dari Al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1-3 yang artinya: "*demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal saleh (kebajikan) serta saling menasehati untuk kesabaran*". Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu dengan baik termasuk golongan orang-orang yang merugi. Oleh karena itu, surat ini

¹ Toto Tasmono, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press,2006) hlm 218-219.

memberikan petunjuk, Allah SWT sudah memerintahkan agar para hambanya hidup kedisiplinan. Dengan Kedisiplinan maka kegiatan sehari-hari akan lebih teratur.²

Maka sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk memiliki sikap kedisiplinan, baik dalam beribadah maupun dalam urusan dunianya. Sikap ini harus selalu di pupuk dan ditumbuhkan dalam jiwanya. Seorang muslim harus mendidik generasinya untuk bersikap kedisiplinan dalam segala hal. Dengan begitu, ia akan menjadi generasi muslim yang ideal dan disegani banyak orang.³Namun, tidak semua santri memiliki kepribadian yang baik. dalam hal kedisiplinan. Banyak dari para santri yang melakukan pelanggaran dan memiliki akhlak yang kurang baik. Ini disebabkan psikis santri yang kurang siap dengan aturan kiai, atau peraturan pesantren dengan kegiatan yang diterapkan oleh pondok pesantren yang bersangkutan.

Masalah yang dialami oleh hampir semua pondok pesantren terletak pada Kedisiplinan, terutama Kedisiplinan dalam tata tertib pondok pesantren dan Kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Namun, diakui pada hal tertentu penerapan kedisiplinan pondok pesantren terhadap para santrinya bernilai positif dan boleh dibanggakan bahkan harus dipertahankan. Salah satu yang dianggap baik dan positif adalah melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat

² Hani handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 17-18

³ Hamdi El-Natary, *Shalat Tahajud* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2015) hlm 99.

berjama'ah, puasa dan apabila santri melanggar, tidak melaksanakan kegiatan atau kabur dari pondok. Maka, dikenakan hukuman ringan yang bersifat mendidik.

Pada kenyataannya, Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Tirta tidak semua santri mematuhi dan menaati aturan yang telah diterapkan di pesantren. Ada beberapa tata tertib yang dilanggar para santri, seperti tidak sholat berjama'ah, datang terlambat dan tidak izin ketika tidak berangkat ta'lim. Selain itu ada beberapa santri yang tidak berangkat subuh di hari ahad, selasa dan kamis, ada juga beberapa santri yang sudah berangkat dari rumah tetapi tidak sampai di pondok pesantren, mayoritas santri yang ada di pondok pesantren ini adalah santri kalong, santri yang tidak bermukim di pondok.⁴

Peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Pekalongan biasanya dilakukan dengan memanggil setiap santri dengan akumulasi pelanggaran yang dilakukan selama satu minggu. Kiai sebagai pembimbing santri dengan memberikan nasehat-nasehat yang di katakana beliau, selain itu apabila tidak kedisiplinan maka kiai langsung memberikan ta'zir ataupun hukuman secara langsung tanpa perantara pengurus pondok.

Oleh karena itu, atas pemilihan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Peran Kiai Dalam Membina Kedisiplinan**

⁴ Wawancara, Ustadz Khoirul Rizki Hidayat, tanggal 20 Mei 2022.

Santri Terhadap Tata Tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kedisiplinan Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto?
2. Bagaimana Peran Kiai Dalam Membina Kedisiplinan Santri Terhadap Tata Tertib di Pondok Pesantren Al Khoir Wal Barokah Tirto Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah (ALKWB) Dadirejo Tirto.
2. Mengetahui penerapan peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah (ALKWB) Dadirejo Tirto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya tentang peran kiai dalam membina Kedisiplinan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri, penelitian ini diharapkan mampu membantu santri dalam meningkatkan Kedisiplinannya.
- b. Bagi pengurus pondok pesantren, penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah (ALKWB) Dadirejo Tirto.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Peran Kiai

Kiai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Setiap kiai mempunyai kharisma dan wibawa masing-masing, hal tersebut yang dapat mempengaruhi bagi santri dan masyarakat, sehingga seorang kiai sangat disegani oleh santri serta masyarakat dilingkungan pesantren. Tidak jarang seorang kiai tersebut merupakan pendiri dari pesantren. Jadi, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata

bergantung pada kepribadian dari kiai tersebut.⁵ Adapun peran kiai di pondok pesantren diantaranya yaitu:

1) Sebagai Pemimpin dan Pemangku Kebijakan

Kiai merupakan tokoh sentral yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sebuah pesantren. Dalam dunia pesantren sendiri, posisi kiai sangat menentukan kebijakan yang diterapkan. Hal tersebut dikarenakan posisi kiai yang merupakan pemimpin sekaligus pengasuh para santri sehingga ia memiliki hak dan kewenangan dalam menerapkan kebijakan yang berlaku. Kiai merupakan sosok yang paling penting dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang kiai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁶

Kepemimpinan seorang kiai sangat dipengaruhi oleh kewibawaan/karismanya sebagai seorang yang dipandang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan. Karisma beliau dapat dilihat dari pancaran ketulusan dan keikhlasannya dalam mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Pengabdian kiai salah satunya diwujudkan dalam bentuk kepemimpinannya dalam mengasuh dan mendidik para santri di pesantren.

⁵ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 42.

⁶ Helmi Aziz dan Nadri Taja, “Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mua’awanah Kabupaten Bandung Barat)”, *Jurnal Ta’dib* V, no 1 (2016), hlm 16.

2) Sebagai Orang Tua Para Santri

Peran kiai di pesantren salah satunya yaitu orang tua bagi para santri. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian dan kasih sayang oleh kiai kepada santri. Peran santri yang tinggal di pesantren otomatis jauh dari orang tua mereka. Sehingga peran orang tua harus digantikan oleh seorang kiai yang mengasuhnya setiap hari.

Pola asuh yang diberikan kiai kepada santri sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian santri. Baik dan buruknya pola asuh tersebut sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian para santrinya. Model manajemen di pesantren menjadi cerminan pola pembinaan yang diberlakukan dari ragam, bentuk serta karakter alumni.⁷

3) Sebagai Pendidik

Layaknya seorang guru dalam sebuah sekolah, kiai juga memainkan perannya sebagai seorang pendidik. Dalam memainkan perannya sebagai pendidik, kiai memiliki tugas dalam menanamkan karakter pada diri para santri yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pemberian kajian kitab-kitab klasik. Materi yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya para ulama salaf memang sangat khas dengan pesan-pesan moral. Salah satu tugas

⁷ Abdul Karim Mansur, “*Konsistensi Pendidikan Pesantren*”, Jurnal Islamic Review 2, no 1 (2013), hlm 59.

pendidik yaitu mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.⁸

Kajian kitab-kitab yang diselenggarakan oleh pesantren tidak hanya diperuntukan bagi para santri yang mondok di pesantren saja, melainkan bersifat terbuka bagi semua orang. Warga sekitar yang tidak mondok juga boleh mengikuti kajian kitab-kitab klasik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang sangat peduli dan senantiasa mengabdikan diri untuk kepentingan umat, khususnya dalam dunia pendidikan dan syiar Islam. Pemberian kajian kitab yang bersifat umum merupakan wujud tanggung jawab pembinaan pengasuh pesantren terhadap karakter semua santri, melalui interaksi edukatif secara kolektif. Tujuannya untuk menanamkan sikap pematangan mentalitas sebagai santri.⁹

4) Sebagai Pembimbing

Bimbingan merupakan salah satu hal yang harus diberikan kepada anak. Seorang anak harus senantiasa dibimbing dan diarahkan agar ia dapat tumbuh sebagai seseorang yang memiliki kepribadian mulia. Bimbingan adalah memberikan petunjuk kepada seseorang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 170.

⁹ Abdul Karim Mansur, "*Konsistensi Pendidikan Pesantren*", hlm 59.

mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat di jalan.¹⁰

Dalam dunia pesantren, kiai juga memainkan perannya sebagai pembimbing. Kiai memiliki tanggung jawab untuk mengurus para santri sehingga ia harus senantiasa memastikan bahwa mereka dapat berperilaku layaknya santri pada umumnya. Kiai harus senantiasa menjaga para santrinya dengan baik sebagai wujud tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan oleh para wali santri.

Kiai harus senantiasa membimbing para santrinya agar tetap pada jalan yang semestinya ditempuh. Kiai harus senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau harus mampu mengantarkan para santrinya menuju gerbang kedewasaan sebagai insan kamil. Peran kiai tidak hanya sekedar sebagai panutan sajam melainkan kiai juga selalu aktif dalam memecahkan masalah berbagai masalah-masalah krusial yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Beliau memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, serta menenangkan hati seseorang yang gelisah.¹¹

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm 12.

¹¹ Ahmad Ali Syauqi, et al., "Interaksi Kiai dengan Masyarakat dalam Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no.4 2016, hlm 130.

5) Sebagai Sosok Teladan

Dalam dunia pesantren, sosok kiai dijadikan sebagai panutan hidup karena kekarismaan yang dimiliki seorang kiai sehingga mampu menjadikannya sebagai tokoh idola ditengah-tengah masyarakat. Karisma tersebut terpancar dari kesucian serta ketulusan hati seorang kiai dalam melakukan berbagai aktifitas kehidupan sehari-harinya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga mampu memikat hati masyarakat disekitarnya. Karisma seorang kiai/ulama merupakan pancaran dari sikap tawadhu dan ikhlasnya seorang ulama. Tawadhu dan ikhlas adalah suatu hal yang saling berkaitan dan tidak mungkin terpisahkan, karena implikasi dari ikhlas akan menimbulkan sikap tawadhu, sebuah sikap rendah hati.¹²

Keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai, sejatinya merupakan wujud pengaplikasian ilmunya dalam praktek perilaku kehidupan sehari-hari. sebagai orang yang dipandang memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya karakter dalam diri para santrinya, kiai senantiasa memberikan contoh yang baik kepada mereka dengan cara keteladanan. Tanpa adanya sebuah keteladanan, maka anak sulit untuk menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru

¹² Choirul Anam, "Model Pembinaan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014), hlm 479.

perilaku seseorang. Oleh sebab itu, orang tua harus senantiasa menunjukkan perilaku yang terpuji agar dapat dijadikan sosok teladan bagi anaknya. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

6) Sebagai Motivator

Dalam sebuah pesantren kiai juga memainkan perannya sebagai motivator. Pemberian motivasi memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada para santri agar senantiasa melaksanakan kebaikan. Pemberian motivasi biasanya dilakukan kiai dengan cara memberikan pemahaman kepada para santri akan manfaat yang didapat ketika melaksanakan kebaikan, contohnya dengan memberikan pemahaman bahwa jika melaksanakan kebaikan maka akan diberikan pahala dan diampuni dosanya. Selain itu guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.¹³

Pemberian motivasi sendiri merupakan salah satu wujud pengabdian kiai dalam hal dakwah, yaitu mengajak dan menuntun manusia menuju jalan kebaikan. Peran motivator yang dimainkan oleh kiai sangatlah penting mengingat predikatnya yang dianggap

¹³ Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014), hlm 196.

sebagai sosok yang sangat berwibawa ditengah kehidupan masyarakat. Dakwah adalah salah satu tugas utama kiai/ulama, baik melalui ucapan, perbuatan atau contoh tauladan, maupun melalui tulisan dalam bentuk buku atau kitab, dan artikel di surat kabar atau majalah.¹⁴

Kesimpulan yang didapat penulis adalah peran merupakan suatu kedudukan atau fungsi secara implisit atau eksplisit yang melekat dalam diri seseorang. Peran kiai adalah kedudukan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai tanggungjawab yang berat untuk mengatur, memimpin, dan melaksanakan proses pendidikan pondok pesantren. Juga peran kiai sebagai penjaga dan pembimbing moral masyarakat untuk selalu konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam dan tetap menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

b. Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib

Kedisiplinan merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku individu sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pondok pesantren atau kelas dimana mereka berada.¹⁵ Kedisiplinan yang bersatu dalam aktifitas sehari-hari yang dilaksanakan tidak dijalankan sebagai beban dan

¹⁴ Ahdi Makmur, “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Miqot* XXXVI, no. 1 (2012), hlm 184.

¹⁵ Soetijto dan Ralis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999) cet 1, hlm 166.

keterpaksaan, akan tetapi sebagai kewajiban yang harus dilankan. Kedisiplinan mempunyai indikator yaitu patuh pada peraturan, melakukan tugas, teratur masuk kelas, tidak membuat kegaduhan di kelas, menghafal pelajaran, dan tepat waktu dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren.¹⁶

Kedisiplinan memiliki tiga aspek, yaitu 1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. 2. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut memunculkan pengertian yang mendalam, bahwa kepatuhan pada aturan. 3. Perilaku yang secara umum memperlihatkan keseriusan hati, untuk mentaati setiap hal secara cermat dan teratur.¹⁷

Tata tertib merupakan kosakata yang berbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua suku kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakan, pemasangan, atau bisa disebut juga sebagai ilmu. Contohnya, tata boga, tata graham, dan lain sebagainya. Dan kata yang

¹⁶ Emile Durkheim, Pendidikan Moral; “*Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*”, (Jakarta : Erlangga,1990), hlm 106.

¹⁷ Ika Ernawati, pengaruh layanan informasi dan bimbingan pribadi terhadap Kedisiplinan siswa kelas xii ma cokroaminoto wanadadi banjarnegara tahun ajaran 2014/2015. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hlm 7.

kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan,rapi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus di taati. Jika ada yang tidak menaatinya, pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara kedisiplinan dengan peraturan dan hukuman.¹⁸

Unsur-unsur tata tertib antara lain :

- 1) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang
- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggungjawab pelaku atau pelanggar peraturan.
- 3) Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenakan peraturan tersebut¹⁹

Dari berbagai pendapat yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa Kedisiplinan terhadap tata tertib adalah suatu keadaan yang teratur untuk menjadikan keadaan tersebut menjadi tertib dan kedisiplinan yang dilakukan oleh setiap individu dalam mematuhi segala peraturan-peraturan yang ada. Sehingga, dapat menjadikan individu tersebut melakukan sesuatu dengan lebih efektif selain itu menjadikan suasana damai dan tentram.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013) hlm 23.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta: Aditya Media.2009) hlm 124.

2. Penelitian yang relevan

Untuk mencapai penulisan skripsi yang sesuai prosedur dan tepat sasaran, serta terhindar dari penjiplakan maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Maka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang peran kiai dan Kedisiplinan waktu yang di antaranya sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Faridhotul Aisyah, dengan judul “*Kedisiplinan Waktu Siswa dengan Konseling Perilaku di Man 2 Tulungagung*”²⁰. Kesimpulan skripsi tersebut menunjukkan bahwa konseling perilaku menjadi metode terbaru dalam mengurangi tingkat keterlambatan siswa, hal ini dibuktikan dengan kedatangan siswa dari jam 06.50 WIB sampai jam 06.55 WIB.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian milik Faridhotul Aisyah. Persamaannya adalah mengenai tentang Kedisiplinan sedangkan memiliki perbedaan yaitu penelitian milik Faridhotul Aisyah menggunakan konseling perilaku sebagai solusi untuk Kedisiplinan sedangkan penelitian ini menggunakan peran kiai sebagai solusi agar santri kedisiplinan dalam tata tertib.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dengan judul “*Peningkatan Kedisiplinan Waktu Kehadiran Guru dan Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Melalui Penerapan Reward dan*

²⁰ Faridhotul Aisyah, *Kedisiplinan Waktu Siswa Dengan Konseling Perilaku Di MAN 2 Tulungagung, Skripsi*, (Tulungagung:IAIN Tulungagung,2019).

Punishment di SD Negeri 1 Lut Tawar.”²¹ Kesimpulan jurnal tersebut di jelaskan bahwa sistem reward berupa ucapan dan applause (tepu tangan) dapat mempengaruhi Kedisiplinan waktu guru, punishmentnya berupa teguran, menanyakan kenapa datang terlambat yang terakhir adalah memberi motivasi agar hari berikutnya tidak terlambat.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Hidayah. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang Kedisiplinan sedangkan perbedaanya adalah penelitian milik Hidayah menggunakan penerapan reward dan punishment beserta tahap-tahap perencanaan sedangkan penelitian ini menggunakan peran kiai sebagai metode membina santri.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Salman Al Farisi dengan judul “*Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto.*”²² Kesimpulan skripsi tersebut memfokuskan dalam pembentukan karakter kedisiplinan didalamnya terkait dengan kenalakan santri dan tidak sadarnya terhadap aturan yang berlaku.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mochammad Salman Al Farisi. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang Kedisiplinan sedangkan perbedaanya adalah penelitian

²¹ Hidayah, Serambi Akademica. Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Volume 8 No 7, Oktober 2020.

²² Mochammad Salman Al Farisi, Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Mochammad Salman Al Farisi fokus terhadap pembentukan karakter kedisiplinan sedangkan penelitian ini lebih fokus membina Kedisiplinan.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Apria Huswatani dengan judul “*Peran Organisasi Santriwati Nurul Haramain (OSNH) Dalam Membina Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Tahun 2019/2020*”²³. Kesimpulan skripsi tersebut, peran organisasi sebagai penggerak atau motivator yaitu penggerak sebagai percontohan sedangkan motivator adalah yang melakukan suatu dorongan, selain itu santri yang melanggar mendapat hukuman tertentu contohnya berbahasa arab atau bahasa inggris dalam kurun waktu selama sebulan.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Sri Apria Huswatani. Persamaannya adalah penelitian milik Sri Apria Huswatani berfokus terhadap membina Kedisiplinan sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Sri Apria Huswatani menggunakan peran organisasi sedangkan penelitian ini menggunakan peran kiai.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah dengan judul “*Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.*”²⁴ Kesimpulan penelitian ini adalah kiai menjadi teladan dalam bentuk Kedisiplinan berbagai hal, misalnya jama’ah sholat fardhu lima waktu,

²³ Sri Apria Huswatani, Peran Organisasi Santriwati Nurul Haramain(OSNH) Dalam Membina Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Tahun 2019/2020, *Skripsi*, (Mataram :UIN Mataram,2020).

²⁴ Latifatul Fitriyah, Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, *Skripsi*, (Lampung:UIN Raden Intan Lampung,2019).

kiai sering menasihati santrinya dengan ungkapan dan memberikan hukuman berupa ta'zir (pemberian efek jera), ta'dib dan intiha yaitu pemberhentian dari pondok.

Terdapat perbedaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Latifatul Fitriyah. Persamaanya adalah sama-sama melibatkan kiai dalam penelitiannya sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Latifatul Fitriyah berfokus pada pembentukan karakter sedangkan penelitian ini berfokus dalam membina Kedisiplinan.

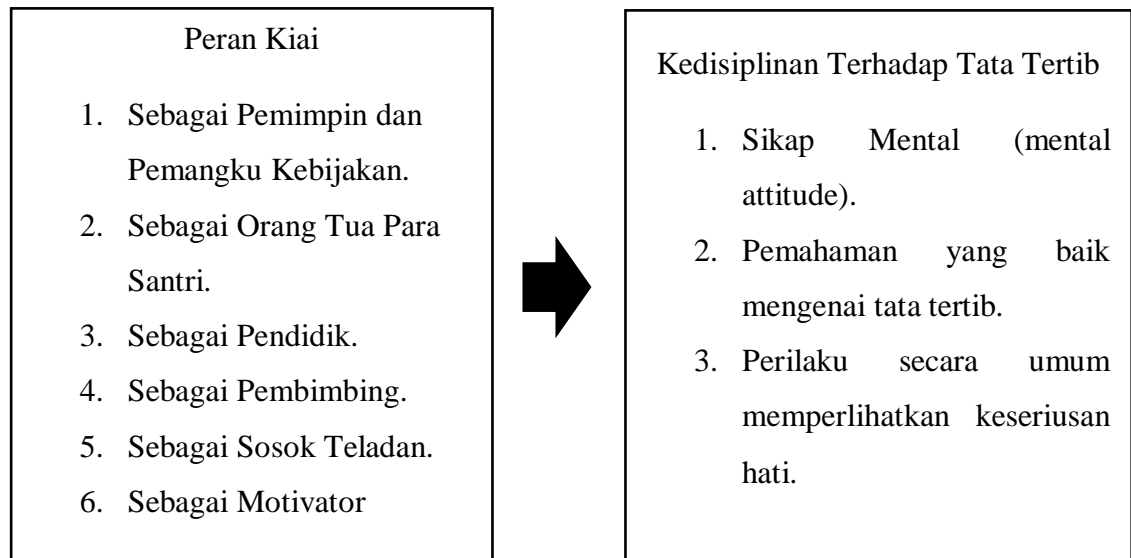
3. Karangka Berfikir

Kedisiplinan adalah salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap santri, namun pada kenyataannya sikap kedisiplinan tidak dimiliki oleh semua santri di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Tirto Pekalongan. Hal ini sudah di atur oleh tata tertib yang berlaku di pondok pesantren maka seorang santri tidak lepas dari beberapa tugas dan fungsinya sebuah peraturan. Adapun fungsi tata tertib yaitu untuk mengatur perilaku dan sikap santri di pondok pesantren, dengan adanya tata tertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekuen maka akan memberikan dampak pada Kedisiplinan setiap santri seperti suasana tertib,damai tenang dan tentam.

Peran kiai dalam dunia pesantren sendiri sangatlah kompleks, antara lain yaitu sebagai pengasuh pesantren, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai sosok pemuka agama, dan sebagai pelayanan

sosial. Peran yang dimainkan oleh kiai sangat menentukan dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib pondok pesantren.

Berikut ini alur dari kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu :



Bagan 1. Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan Langkah yang ditempuh dan dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan sebuah informasi terkait dengan penelitian berupa data-data yang diperlukan menggunakan Langkah-langkah ilmiah yang sistematis. Kemudian data tersebut diolah sehingga menjadi menjadi kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian yang dilakukan

untuk menggali serta meneliti data dengan terjun secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.²⁵ Alasan jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mencari data secara menyeluruh terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan secara langsung, dengan melaksanakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi literasi yang ada. Penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan dan menilai fakta, kejadian, kegiatan, lingkungan, perilaku, kepercayaan, pemikiran seseorang secara individu ataupun kelompok.²⁶ Metode penelitian dipilih karena untuk menggali informasi tentang peram kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah (ALKWB) Dadirejo Barat Tirta Pekalongan dan manfaat dan tujuan proses kegiatan tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa Teknik pengambilan data didalam penelitian, sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara ialah bentuk percakapan dalam interaksi yang terdapat proses timbal balik dan berbagai aturan serta tanggung jawab, perasaan, dan informasi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metologi Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm.17.

²⁶ Albi Anggito dan Johan Setawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018, 2018) hlm.7.

merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling utama.²⁷ Terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang disiapkan, sedangkan wawancara tidak terstruktur kebalikan dari wawancara terstruktur dimana tidak dipersiapkan pertanyaan dan urutannya, dan pewawancara berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan.

Metode yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur, jadi peneliti dalam mewawancarai objek mengalir seperti obrolan biasa namun, tetap mendapatkan poin yang diinginkan untuk digunakan sebagai pengumpulan data yang berhubungan dengan proses bagaimana peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto.

b. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²⁸ Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan mengenai seluk beluk

²⁷ Anis Fuad dan Kadung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm.3.

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) hlm.119.

Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah baik dari lingkungan pondok dan peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib. Pengamatan dalam konteks ini yaitu mengamati dengan teliti serta sistematis sasaran yang dituju.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan upaya mendapatkan data melalui dokumen-dokumen yang didapatkan peneliti selama proses penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan dokumentasi pelaksanaan yang terkait dengan proses pelaksanaan peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto.²⁹

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menulis memakai dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pertama yang digunakan dalam sebuah penelitian tanpa melalui perantara. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kiai, pengurus pondok dan santri halaqah ulya Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto.

²⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), hlm.158.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung atau pendukung dalam memberikan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dan asal tertulis seperti referensi yang relevan dengan penelitian dan dokumen-dokumen lain, contohnya jurnal dan tesis yang mendukung penelitian.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penelitian ini ada beberapa Langkah dalam analisis data diantaranya:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan aktivitas merangkum, memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting yang diperoleh dari lapangan untuk dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data ini bertujuan untuk merangkum data-data lapangan ke dalam laporan yang lengkap serta terperinci. Reduksi data penelitian dilakukan secara terus menerus sampai proses penelitian ini selesai.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Penyajian data ialah kumpulan informasi yang sudah tersusun untuk memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan selanjutnya.³¹ Asas dasar ini, penulis akan lebih

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Proseur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RINEKACIPTA,2010) hlm. 129.

³¹ M. Djunaidi Ghonny dan Fauzan Almamshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta-Ar-RuzzMedia, 2012) hlm.308

memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Beberapa bentuk penyajian data yaitu dalam bentuk matriks, grafik, bagan, dan sebagainya. dilakukannya penyajian data, maka akan mempermudah merencanakan dan melakukan kerja-kerja selanjutnya.

c. Penarikan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penelitian ini penulis melakukan verifikasi secara terus menerus. Adapun langkah dilakukan meneliti yaitu, dengan membuat rumusan prosisi yang berkaitan dengan prinsip yang berakal, kemudian menjadikannya sebagai temuan di dalam penelitian, melakukan kajian secara berkesinambungan, mengelompokkan data yang diambil yaitu, melaporkan hasil penelitian serta temuan terbaru.³²

G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian terdapat sistematika penulisan untuk mendapatkan hasil pembahasan yang sistematis dan konsisten yaitu dengan Menyusun penulisan sedemikian rupa. Penelitian yang baik harus menunjukkan sebuah totalitas yang utuh dan jelas agar bisa dimengerti pembaca. Pada skripsi ini sistematika untuk penulisan terdiri dari lima bab, Adapun perinciannya sebagai berikut:

³² Bassrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta RINEKA CIPTA, 2018), hlm. 93-99

BAB I, pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, peran kiai dan Kedisiplinan terhadap tata tertib, pada bab ini penulis menjelaskan tentang landasan teori yang berisi teori-teori tentang variabel penelitian yaitu peran kiai dan Kedisiplinan terhadap tata tertib. Pada bab ini membahas mengenai pengertian, ciri- ciri dan peran kiai. Kemudian sub bab yang menjelaskan tentang Kedisiplinan terhadap tata tertib.

BAB III, peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto hasil penelitian, peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah, meliputi : Gambaran umum Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto, yang meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto, visi dan misi Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto, letak geografis, selanjunya berisi peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto.

BAB IV Analisis terhadap peran kiai dalam membina Kedisiplinan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto meliputi peran kiai dalam membina Kedisiplinan waktu santri di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat

Tirto terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama membahas analisis kondisi Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah, dan sub bab kedua membahas analisis peran kiai dalam menkedisiplinakan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah Dadirejo Barat Tirto.

BAB V penutup meliputi Kesimpulan secara umum dari hasil yang dilakukan oleh penulis dan dan saran-saran untuk penelitian ini.